

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI TOLAK BALA DI LUBUAK LANDUA KABUPATEN PASAMAN BARAT

Serli Novita Sari¹, Ade Sutriana¹, Natasya Nofitri¹, Nur Yasih¹, Elsa Maulana¹, Cindy Anekia¹, Juanda Riski¹

Dr. Abdul Salam. S. Ag. M. Hum²

¹Mahasiswa program studi pendidikan, Fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Padang

²Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

novitaserly79@gmail.com¹, Sutrianaade12@gmail.com¹, natasyaaa1311@gmail.com¹,
asihnuriasih98@gmail.com¹, elsamaulanaa02@gmail.com¹, cindianekia711@gmail.com¹,

juandarizki220805@gmail.com¹, historyssalam@fis.unp.ac.id²

ABSTRACT

The tradition of "tolak bala" (warding off evil) is a tradition that still lives and thrives in the Minangkabau people today. This tradition is carried out as a form of prayer to Allah SWT for safety, so that the community is protected from various forms of calamity, disease, and disaster that could disrupt their lives. In Nagari Aua Kuniang, specifically in the Lubuak Landua area of West Pasaman Regency, the tradition of "tolak bala" (warding off evil) is still practiced and maintained by the community because it is considered to have important religious, social, and cultural significance in the community's life. This study aims to determine the implementation of the "tolak bala" tradition and the local wisdom values it embodies. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were conducted through literature review and interviews with traditional leaders and the community in Lubuak Landua. The results indicate that the "tolak bala" tradition contains various local wisdom values, such as religious values, mutual cooperation, social solidarity, deliberation, and the preservation of local culture. This tradition also serves as a means of strengthening social relations and maintaining Minangkabau cultural identity amidst modern developments.

Keywords: Tradition of Rejecting Bala, Local Wisdom, Lubuak Landua, Minangkabau Culture

Korespondensi:

Serli Novita Sari, dkk

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

E-Mail: novitaserly79@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Setiap daerah mempunyai adat istiadat dan tradisi yang lahir dari pengalaman hidup masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya semata, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu tradisi yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah tradisi tolak bala. Tradisi ini biasanya dilakukan masyarakat sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Tuhan agar dijauhkan dari berbagai bentuk marabahaya, wabah penyakit, bencana alam, dan gangguan lain yang dianggap dapat mengancam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, tradisi tolak bala dipandang sebagai bentuk usaha batiniah selain usaha lahiriah dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.¹

Dalam masyarakat Minangkabau, tradisi tolak bala tidak hanya dipahami sebagai ritual spiritual semata, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Tradisi tersebut biasanya dilakukan melalui pembacaan doa bersama, zikir, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan makan bersama yang melibatkan seluruh masyarakat nagari. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan masyarakat Minangkabau memiliki hubungan yang erat antara adat dan agama sebagaimana tergambar dalam falsafah *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*.²

Di Kabupaten Pasaman Barat, tradisi tolak bala masih tetap dilakukan oleh masyarakat Nagari Aua Kuniang, lebih tepatnya di daerah Lubuak Landua. Tradisi ini biasanya dilaksanakan ketika masyarakat menghadapi keadaan tertentu seperti munculnya wabah penyakit, bencana alam, musim paceklik, maupun keadaan lain yang dianggap dapat mengganggu ketenteraman masyarakat nagari. Dalam pelaksanaannya, seluruh masyarakat ikut terlibat mulai dari ninik mamak, alim ulama, pemuda, hingga masyarakat umum.

Keberadaan tradisi tolak bala di Lubuak Landua menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran yang kuat untuk mempertahankan budaya leluhur mereka di tengah perkembangan zaman modern. Tradisi tersebut tidak hanya dipertahankan karena dianggap

sebagai warisan budaya, tetapi juga karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang penting bagi masyarakat seperti nilai religius, gotong royong, solidaritas sosial, dan kebersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara langsung dengan tokoh adat serta masyarakat di Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel budaya, serta hasil wawancara dengan tokoh adat yang mengetahui pelaksanaan tradisi tolak bala di daerah tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan tradisi tolak bala. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan beberapa tokoh adat di Lubuak Landua untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan tradisi serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif agar pembahasan penelitian dapat disajikan secara sistematis dan mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Tolak Bala di Lubuak Landua

Tradisi tolak bala merupakan salah satu tradisi adat dan keagamaan yang masih berkembang dalam kehidupan masyarakat Nagari Aua Kuniang, lebih tepatnya di daerah Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT agar masyarakat dijauhkan dari berbagai bentuk marabahaya, penyakit, dan bencana yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat nagari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syafrizal Dt. Rajo Mudo selaku pemangku adat di Lubuak Landua, tradisi tolak bala telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang dan masih dipertahankan hingga sekarang. Menurut beliau, tradisi tersebut dilakukan ketika masyarakat menghadapi keadaan tertentu seperti wabah penyakit, gagal panen, bencana alam, maupun keadaan lain yang dianggap dapat mengganggu ketenteraman masyarakat kampung.

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Edi Datuak Tambarat selaku tokoh

adat di Lubuak Landua. Beliau menjelaskan bahwa tradisi tolak bala bukan hanya sekadar kegiatan adat, tetapi juga menjadi bentuk kebersamaan masyarakat dalam menghadapi persoalan hidup. Menurut beliau, masyarakat Minangkabau sejak dahulu diajarkan untuk menyelesaikan persoalan secara bersama-sama sehingga tradisi tolak bala selalu melibatkan seluruh masyarakat tanpa membedakan status sosial.

Sementara itu, Katik Puri Nyinyiak Mamak menjelaskan bahwa tradisi tolak bala ialah untuk menghindari atau mengaur-kan kampung agar sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak diinginkan tidak sampai ke Desa Lubuak Landua, tolak bala juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan adat dan kehidupan sosial masyarakat. Menurut beliau, tradisi tersebut mengajarkan masyarakat untuk tetap menjaga hubungan baik antar sesama, menghormati ninik mamak dan alim ulama, serta mempertahankan adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang.⁵

Pendapat lain juga disampaikan oleh Agus Salim Dt. Nando yang menyebutkan bahwa tradisi tolak bala memiliki makna spiritual yang sangat mendalam bagi masyarakat Lubuak Landua. Menurut beliau, masyarakat percaya bahwa setiap musibah yang datang harus dihadapi dengan usaha lahiriah dan batiniah. Oleh sebab itu, masyarakat melakukan doa bersama, zikir, serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah SWT.⁶

Dalam pelaksanaannya, tradisi tolak bala biasanya diawali dengan musyawarah antara ninik mamak, alim ulama, dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Setelah itu masyarakat bersama-sama mempersiapkan berbagai kebutuhan acara seperti membersihkan lingkungan, menyiapkan makanan, dan perlengkapan kegiatan lainnya. Masyarakat juga mempersiapkan berbagai macam daum seperti daun sidingin, daun sitawa, daun cikumpai, cikagau, kain putih, kain hitam, dan kain merah yang telah di potong berbentuk persegi panjang untuk syarat melakukan tolak bala.

Pada hari pelaksanaan, ditengah-tengah rumah gadang disediakan kualii yang sangat besar yang telah diisi dengan air dan berbagai macam dedaunan didalam kualii, masyarakat berkumpul di rumah gadang lubuak landua dengan membawa persyaratan yang telah ditentukan dan dipersiapkan. Masyarakat terutama ibu-ibu disuruh membawa atau membungkus nasi

sebanyak berapa orang anggota keluarganya serta membawa air putih yang telah dimasukan kedalam botol yang besar maupun kedalam teko untuk di tarok ditengah-tengah rumah gadang juga, tujuan nya untuk dibacakan doa oleh buya dan para nyinyiak mamak Lubuak Landua agar semua keluarga terhindar dari segala bentuk musibah dan marabahaya, setelah di bacakan doa oleh buya dan nyinyiak mamak, masyarakat mengambil kembali barang-barang yang telah mereka bungkus dan mereka bawa dari rumah untuk dikasih keseluruh anggota rumah agar keluarga ikut meminum air dan memakan nasi bungkus yang telah dibacakan doa.

Setelah itu air yang ada pada kuali yang telah selesai di doakan, disemburkan kepada masyarakat oleh nyinyiak mamak agar masyarakat terkena air yang telah di doa kan, pada saat itu juga masyarakat berebutan mengambil air yang ada di kuali untuk di minum secara langsung di tempat itu juga dan di cucikan ke muka, agar keluarga terhindar dari segala marabahaya. Setelah itu masyarat, buya dan nyinyiak mamak beralih ke masjid atau surau buya Lubuak Landua untuk melaksanakan pembacaan doa, zikir, dan makan bersama sebagai simbol rasa syukur dan kebersamaan dengan masyarakat.

Tradisi tolak bala tidak hanya dipahami sebagai ritual adat dan keagamaan semata, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial masyarakat. Ketika kegiatan berlangsung, seluruh masyarakat ikut terlibat tanpa membedakan status sosial maupun ekonomi. Situasi tersebut menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan persaudaraan antar masyarakat nagari.

B. Nilai Religius dalam Tradisi Tolak Bala

Nilai religius merupakan nilai utama yang terkandung dalam tradisi tolak bala. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan sebagai bentuk permohonan perlindungan kepada Allah SWT agar masyarakat dijauhkan dari berbagai bentuk marabahaya. Pembacaan ayat suci Al-Qur'an, zikir, dan doa bersama menunjukkan bahwa masyarakat meyakini bahwa keselamatan hidup berasal dari Tuhan.⁷ Tradisi tolak bala juga mengajarkan masyarakat untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dalam kondisi sulit, masyarakat tidak hanya mengandalkan usaha lahiriah semata, tetapi juga memperkuat usaha batin melalui doa dan ibadah bersama. Nilai religius tersebut membentuk karakter masyarakat yang sabar, tawakal, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Selain itu, tradisi tolak bala menjadi

sarana pendidikan agama bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja yang ikut dalam pelaksanaan tradisi secara tidak langsung belajar mengenai pentingnya doa, rasa syukur, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

C. Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Tradisi tolak bala juga mengandung nilai gotong royong yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Lubuak Landua. Sebelum kegiatan dilaksanakan, masyarakat bersamasama mempersiapkan segala kebutuhan acara mulai dari membersihkan lingkungan, memasak makanan, hingga membantu pelaksanaan kegiatan lainnya. Semua pekerjaan dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.⁸ Nilai gotong royong tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan budaya kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi tolak bala menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarwarga karena seluruh masyarakat ikut terlibat dalam kegiatan bersama.

Selain gotong royong, tradisi tolak bala juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Dalam pelaksanaannya tidak ada perbedaan antara masyarakat kaya maupun miskin. Semua masyarakat berkumpul, berdoa, dan makan bersama sebagai satu kesatuan masyarakat nagari. Situasi tersebut menciptakan rasa persaudaraan dan kepedulian sosial yang tinggi di tengah kehidupan masyarakat.

D. Nilai Pelestarian Budaya Lokal

Tradisi tolak bala merupakan bagian dari warisan budaya masyarakat Minangkabau yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Lubuak Landua masih memiliki kesadaran untuk menjaga budaya leluhur mereka di tengah perkembangan zaman modern. Menurut para tokoh adat di Lubuak Landua, tradisi tolak bala perlu terus dipertahankan karena merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat. Jika tradisi tersebut mulai ditinggalkan, maka generasi muda akan semakin jauh dari adat dan budaya daerahnya sendiri. Oleh sebab itu, masyarakat adat terus berupaya mempertahankan tradisi tolak bala agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tradisi tolak bala juga memiliki nilai edukatif karena mengajarkan berbagai nilai

kehidupan kepada masyarakat seperti religiusitas, gotong royong, rasa syukur, dan kebersamaan. Melalui tradisi ini, generasi muda dapat belajar memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan dan sesama manusia.

KESIMPULAN

Tradisi tolak bala di Lubuak Landua Kabupaten Pasaman Barat merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Minangkabau yang masih dipertahankan hingga sekarang. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Allah SWT agar masyarakat dijauhkan dari berbagai bentuk musibah dan marabahaya. Tradisi tolak bala tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi ini mengandung berbagai nilai kearifan lokal seperti nilai religius, gotong royong, solidaritas sosial, musyawarah, dan pelestarian budaya lokal. Nilai-nilai tersebut masih relevan dalam kehidupan masyarakat modern karena mampu memperkuat hubungan sosial serta menjaga identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, tradisi tolak bala perlu terus dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Pasaman Barat agar tetap hidup dan dikenal oleh generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Imanda, Rahmat dkk. "Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman." *Jurnal Hikmah*, Vol. 18 No. 2, 2021.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Navis, A.A. *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Syafrizal Dt. Rajo Mudo. Pemangku Adat Lubuak Landua. Wawancara di Lubuak Landua, 12 Mei 2026.
- Edi Datuak Tambarat. Tokoh Adat Lubuak Landua. Wawancara di Lubuak Landua, 13 Mei 2026.
- Katik Puri Nyinyiak Mamak. Tokoh Adat Lubuak Landua. Wawancara di Lubuak Landua, 13 Mei 2026.
- Agus Salim Dt. Putihah. Tokoh Masyarakat Lubuak Landua. Wawancara di Lubuak Landua, 14 Mei 2026.